

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan membahas beberapa teori yang melandasi studi ini. Adapun yang akan dibahas yaitu ruang publik, kualitas, karakteristik parkir, kuesioner dan metode penelitian kuantitatif.

2.1 Ruang Publik

Dari perkembangan sejarah, ruang publik kota memberi tipologi pandangan yang lebih luas tentang bentuk variasi dan ruang publik karakternya. Pengertian ruang publik secara singkat merupakan suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya. Sikap dan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap tipologi ruang kota yang direncanakan. Asesori ruang publik yang harus disediakan semakin berkembang, baik dari segi kualitas desain, bahan dan perawatannya. Misalnya: papan-papan informasi dan reklame, tempat sampah, telpon boks, lampu-lampu, dsb. Tipologi ruang publik ini memiliki banyak variasi yang kadang-kadang memiliki perbedaan yang tipis sehingga seolah-olah memberi pengertian yang tumpang tindih (ioverlaping).

Menurut sifatnya, ruang publik terbagi menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Ruang publik tertutup : adalah ruang publik yang terdapat di dalam suatu bangunan.
2. Ruang publik terbuka : yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan yang sering juga disebut ruang terbuka (open space). Ruang publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter antara lain:
 - a. Taman umum (*Public Parks*) Berupa lapangan atau taman di pusat kota dengan skala pelayanan yang beragam sesuai dengan fungsinya. Tipe taman dibedakan menjadi 4 macam yaitu :
 - Taman nasional (*national parks*) Ruang terbuka yang memiliki ruang sangat penting sebagai landmark sebuah kota dan ikon

sebuah kota yang didukung dengan elemen kota seperti air mancur, jalan pedestrian yang diatur dan ditata serta penghijauan di kawasan tersebut.

- Taman pusat kota (*downtown Parks*) Biasanya berbentuk lapangan hijau dikelilingi pohon-pohon peneduh, areal hijau kota yang digunakan untuk kegiatan santai dan berada di pusat kota.
 - Taman lingkungan (*Neighborhood parks*) Ruang terbuka yang dikembangkan di lingkungan perumahan untuk kegiatan umum seperti tempat bermain anak-anak dan bersantai.
 - Taman kecil (*mini parks*) Taman kecil yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan, termasuk air mancur contohnya taman-taman di sudut-sudut lingkungan.
- b. Lapangan dan Plaza (*squares and Plazas*) Merupakan bagian dari pengembangan sejarah ruang public kota plaza atau lapangan yang dikembangkan sebagai bagian dari perkantoran atau bangunan komersial. Dapat dibedakan menjadi :
- Lapangan pusat kota (*central square*) ruang public ini sebagai lahan pengembangan sejarah berlokasi di pusat kota yang sering digunakan untuk kegiatan formal seperti upacara peringatan hari nasional.
 - Plaza pengikat (*corporate Plaza*) plaza ini merupakan pengikat dari bangunan komersial atau perkantoran.
- c. Peringatan (*memorial*) Ruang public yang digunakan untuk memperingati memori atau kejadian penting bagi masyarakat ditingkat local maupun nasional.
- d. Pasar (*Markets*) Ruang terbuka atau ruas jalan yang dipergunakan untuk transaksi, biasanya bersifat temporer atau hari-hari tertentu.
- e. Jalan (*streets*) Ruang terbuka sebagai prasarana transportasi. Tipe ini dibedakan menjadi :

- Pedestrian sisi jalan : bagian ruang public kota yang banyak dilalui orang yang rata-rata adalah pejalan kaki.
- Mal pedestrian, diperuntukkan khusus untuk pejalan kaki.
- Mal transit, merupakan pengembangan pencapaian transit untuk kendaraan umum pada penggal jalan tertentu yang dikembangkan sebagai pedestrian area.
- Jalur lambat : Jalur yang digunakan sebagai ruang terbuka dengan desain pedestrian dan dihiasi dengan taman sepanjang jalan tersebut atau jalur jalan sepanjang jalan utama yang khusus untuk pejalan kaki dan kendaraan bukan bermotor.
- Gang kecil adalah Jaringan jalan yang menghubungkan ke berbagai elemen antar lingkungan.

f. Tempat bermain (*playground*)

Ruang public yang berfungsi sebagai area anak-anak yang dilengkapi dengan sarana permainan, biasanya berlokasi di lingkungan perumahan. Meliputi tempat bermain, dan halaman sekolah.

g. Ruang komunitas (*community open space*)

Ruang kosong di lingkungan perumahan yang didesain dan dikembangkan serta di kelola sendiri oleh masyarakat setempat. Ruang komunitas ini berupa taman masyarakat (*community garden*). Ruang ini dilengkapi dengan fasilitas, areal bermain, tempat-tempat duduk dan fasilitas estis lain.

h. Jalan hijau dan jalan taman (*greenways and parkways*)

Merupakan jalan pedestrian yang menghubungkan antara tempat rekreasi dan ruang terbuka, yang dipenuhi dengan taman dan penghijauan.

i. Atrium/pasar di dalam ruang (*atrium/indoor market place*)

Tipe ini dibedakan menjadi dua yaitu atrium dan pasar/pusat perbelanjaan di pusat kota.

j. Ruang di lingkungan rumah (*found/neighborhood spaces*)

Ruang public ini merupakan ruang terbuka yang mudah dicapai cari rumah, seperti tanah kosong yang dijadikan tempat bermain untuk anak-anak atau tempat berkumpul.

k. Waterfront

Ruang publik ini berupa pelabuhan , pantai, bantaran sungai, dll. Ruang terbuka ini berada disepanjang rute aliran air di dalam kota yang dikembangkan sebagai taman.

Ruang terbuka adalah bagian dari ruang yang memiliki definisi sebagai wadah yang menampung aktivitas manusia dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik. Ruang terbuka memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi umum : Tempat bermain dan berolah raga, tempat bersantai, tempat komunikasi sosial, tempat peralihan, tempat menunggu, Sebagai ruang terbuka yang berfungsi untuk mendapatkan udara segar dari alam.
2. Fungsi ekologis : Penyegaran udara, menyerap air hujan, pengendalian banjir, memelihara ekosistem tertentu. Memperindah arsitektur bangunan.

2.2 Kualitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam blog yang ditulis oleh Rosianasfar (2013), kualitas berarti tingkat baik buruknya sesuatu, derajat atau taraf mutu. Berkualitas diartikan bahwa sesuatu mempunyai kualitas atau mutu yang baik. Definisi kualitas secara internasional (BS EN ISO 9000:2000) adalah tingkat yang menunjukkan serangkaian karakteristik yang melekat dan memenuhi ukuran tertentu (Dale, 2003:4).

Beberapa ahli juga memiliki definisi tentang kualitas seperti Juran (1962) mengatakan “kualitas adalah kesesuaian dengan tujuan atau manfaatnya.” Selanjutnya Deming (1982) mengatakan bahwa “kualitas harus bertujuan memenuhi kebutuhan pelanggan sekarang dan di masa mendatang.” Hal ini berarti bahwa kualitas harus didasarkan pada kepuasan pelanggan itu sendiri. Ada delapan dimensi kualitas yakni sebagai berikut :

1. Kinerja (performance): karakteristik operasi suatu produk utama,
2. Ciri-ciri atau keistimewaan tambahan (feature)

3. Keandalan (reliability): probabilitas suatu produk tidak berfungsi atau gagal,
4. Kesesuaian dengan spesifikasi (conformance to specifications),
5. Daya Tahan(durability),
6. Kemampuan melayani (serviceability)
7. Estetika (esthetic):bagaimana suatu produk dipandang dirasakan dan didengarkan,
8. Ketepatan kualitas yang dipersepsikan (perceived quality).

Beberapa definisi kualitas berdasarkan konteksnya perlu dibedakan atas dasar organisasi, kejadian, produk, pelayanan, proses, orang, hasil, kegiatan, dan komunikasi (Dale, 2003:4). Kualitas terutama mempengaruhi perusahaan dalam empat hal, yaitu:

- a. Biaya dan pangsa pasar: kualitas yang ditingkatkan dapat mengarah kepada peningkatan pangsa pasar dan penghematan biaya, keduanya juga dapat mempengaruhi profitabilitas.
- b. Reputasi perusahaan: reputasi perusahaan mengikuti reputasi kualitas yang dihasilkan. Kualitas akan muncul bersamaan dengan persepsi mengenai produk baru perusahaan, praktek-praktek penanganan pegawai, dan hubungannya dengan pemasok.
- c. Pertanggungjawaban produk: organisasi memiliki tanggung jawab yang besar atas segala akibat pemakaian barang maupun jasa.
- d. Implikasi internasional: dalam era teknologi, kualitas merupakan perhatian operasional dan internasional. Agar perusahaan dan negara dapat bersaing secara efektif dalam perekonomian global, produknya harus memenuhi kualitas dan harga yang diinginkan.

2.3 Karakteristik Parkir

Tempat pemberhentian kendaraan dalam jangka waktu yang lama atau sebentar tergantung pada kendaraan dan kebutuhannya, ini adalah definisi dari parkir. Dari pengertian ini memperjelas bahwa fasilitas parkir menjadi bagian yang sangat penting dalam sistem transportasi. Tanpa adanya fasilitas parkir, mustahil para pengguna kendaraan pribadi bisa melakukan aktifitas dengan aman

dan nyaman, karena pengguna kendaraan pribadi tidak bisa meninggalkan kendaraan dengan mudah.

Tempat Parkir adalah fasilitas parkir kendaraan yang disediakan, baik yang berada di tepi jalan umum, gedung, taman dan pelataran. Dalam Perda tempat parkir dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Tempat Parkir Insidentil adalah tempat parkir di tepi jalan umum yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah secara tidak tetap atau tidak permanen karena adanya suatu kepentingan atau keramaian.
2. Tempat Parkir Khusus adalah tempat yang secara khusus disediakan, dimiliki dan/atau dikelola oleh Pemerintah Daerah yang meliputi pelataran/lingkungan parkir, taman parkir dan gedung parkir.
3. Tempat Parkir Wisata adalah tempat khusus parkir yang disediakan untuk melayani dan menunjang kegiatan wisata.

Adapun jenis – jenis fasilitas parkir antara lain :

a) Parkir di badan jalan (*on street parking*)

Parkir di badan jalan yaitu fasilitas parkir yang menggunakan tepi jalan. Penempatan fasilitas parkir di jalan (*on street parking*) dapat berupa (Dirjen Perhubungan Darat, 1996) adalah pada tepi jalan tanpa pengendalian parkir berupa bahu jalan dan kawasan parkir dengan pengendalian parkir.

b) Parkir di luar badan jalan (*off street parking*)

Parkir di luar badan jalan yaitu fasilitas parkir yang dilakukan oleh kendaraan di luar tepi jalan umum yang dibuat khusus atau penunjang kegiatan yang dapat berupa pelataran atau taman parkir dan gedung parkir. Penempatan fasilitas parkir diluar badan jalan (*off street parking*) dapat berupa (Dirjen Perhubungan Darat, 1996) :

- a. Fasilitas parkir untuk umum adalah parkir yang berupa gedung parkir atau taman parkir yang diusahakan sebagai kegiatan usaha tersendiri dengan menyediakan jasa pelayanan parkir untuk umum.

- b. Fasilitas parkir sebagai fasilitas penunjang adalah parkir yang berupa gedung parkir atau taman parkir yang disediakan untuk menunjang kegiatan pada bangunan utama.

Perencanaan dan perancangan fasilitas parkir tersebut, harus dipertimbangkan dari aspek lokasi, tapak (*site*) dan akses dari fasilitas parkir tersebut. Pertimbangan aspek lokasi, berkaitan dengan kemudahan dan kenyamanan dari pengguna parkir untuk mencapai fasilitas parkir dan fasilitas parkir menuju ke tujuan dan sebaliknya.

Kemudahan dan kenyamanan tersebut diatas dapat dikaitkan dengan jangkauan berjalan kaki dari calon pengguna fasilitas parkir.

Jarak jangkauan tersebut sangat bervariasi, yang sangat dipengaruhi oleh:

- a. fasilitas pejalan kaki (trotoar),
- b. jenis kegiatan dan lingkungan disepanjang fasilitas pejalan kaki.

Dari hasil analisa data yang ada jangkauan berjalan kaki berkisar antara 100 – 300 meter (rekayasa lalu lintas).

Adapun kawasan–kawasan yang memiliki permasalahan parkir di daerah perkotaan antara lain sebagai berikut :

- Pasar

Kawasan pasar yang ada penyedia dan pengaturan parkir belum memadai sehingga pada jam puncak pada pagi hari umumnya menimbulkan masalah terhadap kelancaran lalu lintas.

- Kompleks pertokoan atau perdagangan

Kawasan pertokoan dan perdagangan (pada ruas jalan) pada kondisi jam puncak menimbulkan permasalahan karena kapasitas jalan berkurang dengan adanya aktifitas pengunjung kompleks pertokoan tersebut.

- Kompleks pendidikan (sekolah atau kampus)

Parkir kendaraan penjemput anak sekolah sering menimbulkan masalah terhadap kelancaran lalu lintas karena tidak tersedia lahan parkir dan peraturan perparkiran di badan jalan yang belum baik. Kawasan pendidikan lainnya seperti kampus juga sering memiliki masalah kurangnya lahan parkir selain sepeda motor yang diakibatkan pertumbuhan jumlah mahasiswa setiap tahunnya yang tidak seimbang dengan jumlah mahasiswa yang keluar atau lulus, juga diakibatkan tidak teraturnya atau terkoordinirnya penempatan lokasi parkir yang sudah tersedia khususnya untuk kendaraan roda empat atau lebih.

2.3.1 Bentuk dan Sistem Parkir

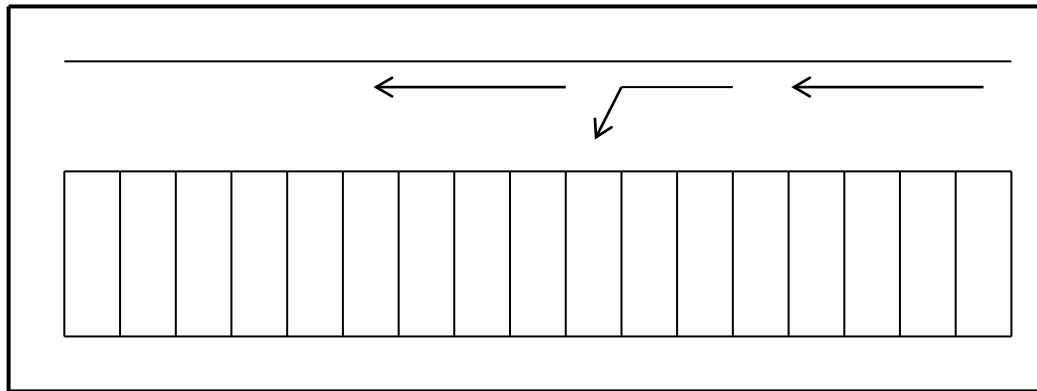
Secara terperinci bentuk dan sistem parkir di luar badan jalan (*off street parking*) khususnya untuk kendaraan roda empat dapat dibedakan tiga macam yaitu :

1. Parkir kendaraan satu sisi

Pola parkir ini diterapkan apabila ketersediaan ruang sempit. Ditinjau dari segi sudutnya pola parkir ini dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

a) Membentuk sudut 90^0 .

Pola parkir ini mempunyai daya tampung posisi lebih banyak dibandingkan pola parkir paralel, tetapi untuk kemudahan dan kenyamanan pengemudi melakukan manuver masuk dan keluar ke ruangan parkir lebih sulit dibandingkan dengan pola parkir dengan sudut lebih besar dari 90^0 .

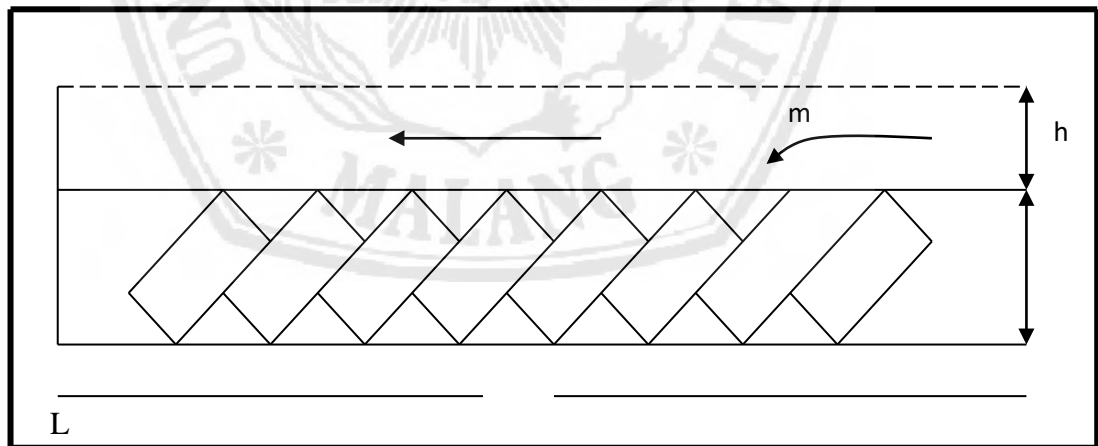


Gambar 2.1 Parkir dengan sudut 90^0

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1996

b) Membentuk sudut $30^0, 45^0, 60^0$.

Pola parkir ini mempunyai daya tampung posisi lebih banyak dibandingkan pola parkir paralel, tetapi untuk kemudahan dan kenyamanan pengemudi melakukan manuver masuk dan keluar ke ruangan parkir lebih mudah dibandingkan dengan pola parkir dengan sudut 90^0



Gambar 2.2 Parkir menyudut

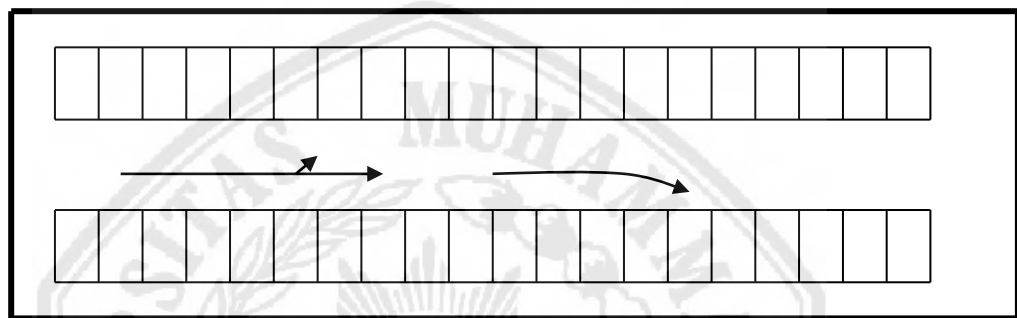
Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1996

2. Parkir kendaraan dua sisi

Pola parkir ini diterapkan apabila ketersediaan ruang cukup memadai. Ditinjau dari segi sudutnya pola parkir ini dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

a) Membentuk sudut 90^0

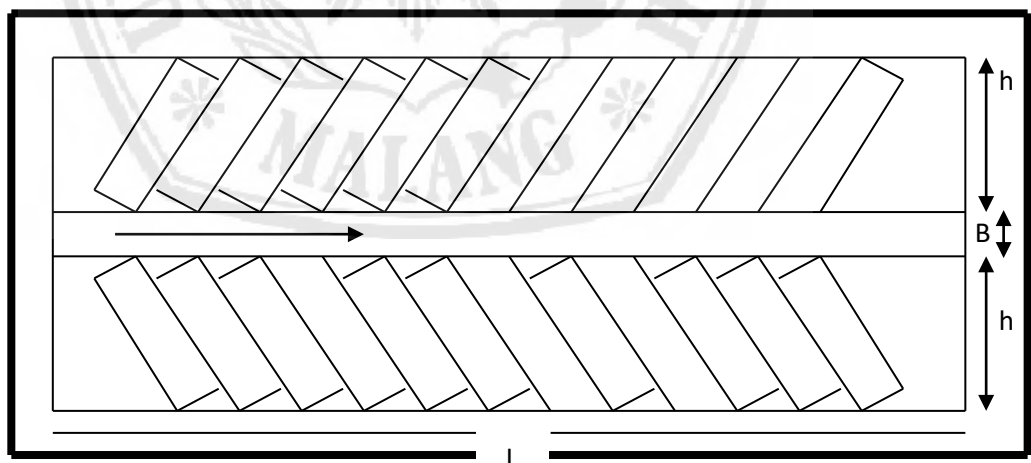
Pada pola parkir ini arah gerakan lalu lintas kendaraan dapat satu arah atau dua arah.



Gambar 2.3 Parkir dua sisi dengan sudut 90^0

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1996

b) Membentuk sudut $30^0, 45^0, 60^0$.



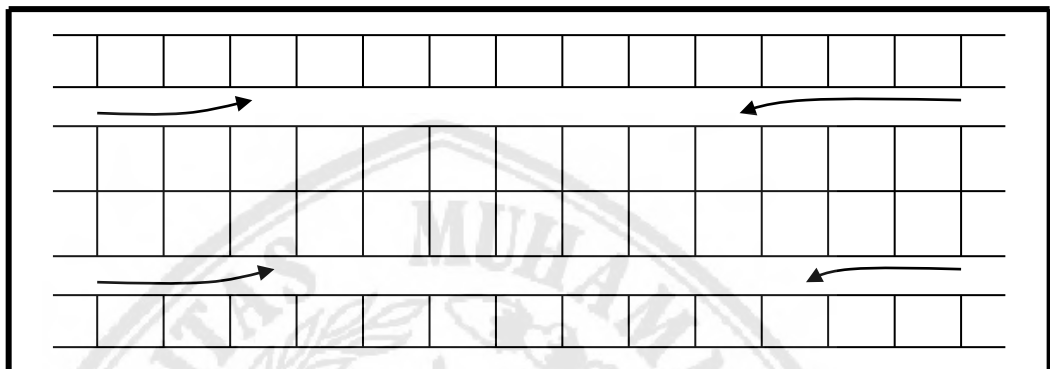
Gambar 2.4 Parkir dua sisi dengan menyudut

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1996

3. Pola parkir pulau

Pola parkir ini diterapkan apabila ketersediaan ruang cukup luas. Ditinjau dari segi sudutnya pola parkir ini dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

a) Membentuk sudut 90^0



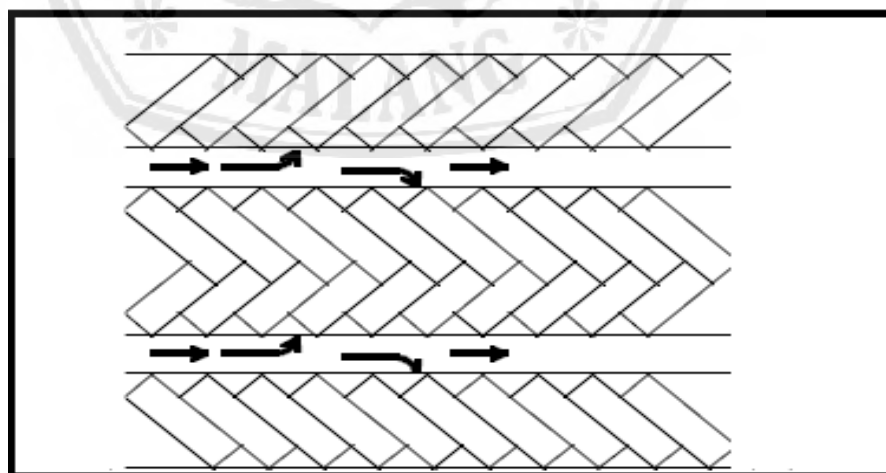
Gambar 2.5 Pola parkir pulau dengan sudut 90^0

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1996

b) Membentuk sudut 45^0

Terdapat tiga tipe dari pola parkir pulau dengan sudut 45^0 yaitu:

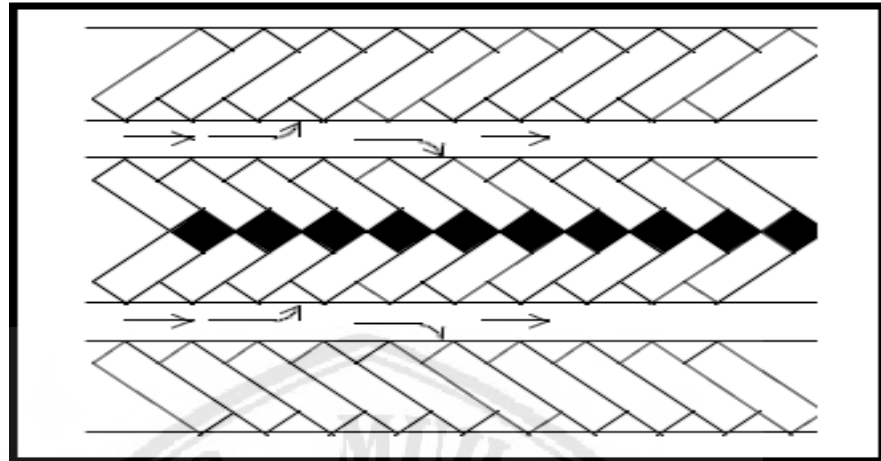
- Bentuk tulang ikan tipe A



Gambar 2.6 Pola parkir pulau dengan sudut 45^0

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1996

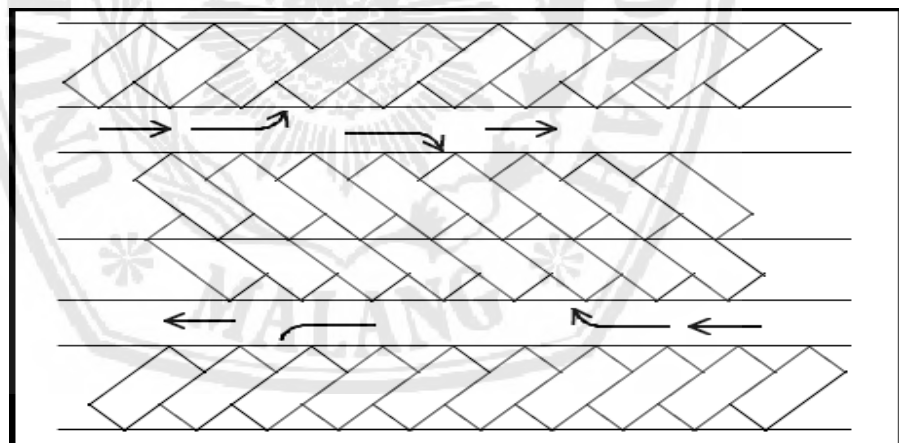
- Bentuk tulang ikan tipe B



Gambar 2.7 Pola parkir pulau dengan sudut 45^0

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1996

- Bentuk tulang ikan tipe C



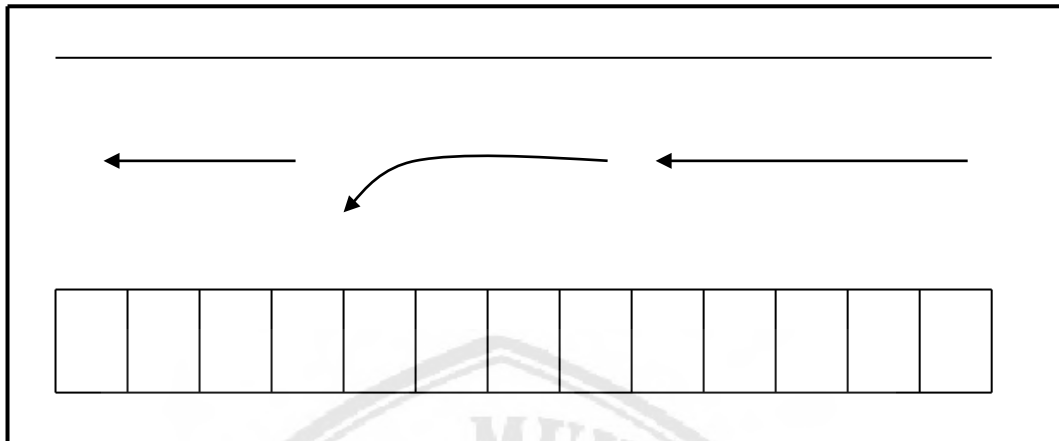
Gambar 2.8 Pola parkir pulau dengan sudut 45^0

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1996

4. Pola parkir bus

Posisi kendaraan dapat dibuat menyudut 60^0 ataupun 90^0 tergantung dari luas areal.

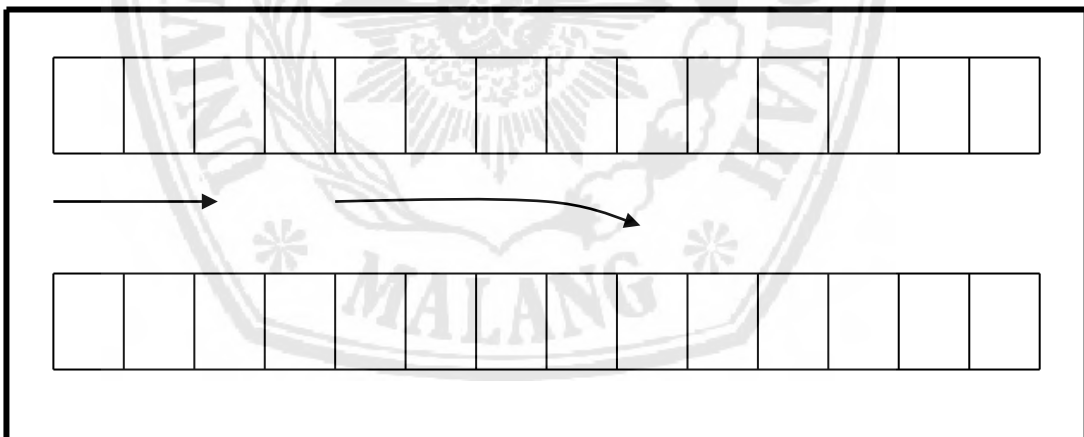
a) Pola parkir satu sisi



Gambar 2.9 Pola parkir bus satu sisi

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1996

b) Pola parkir dua sisi



Gambar 2.10 Pola parkir bus dua sisi

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1996

Karakteristik parkir dimaksudkan sebagai sifat-sifat dasar yang memberikan penilaian terhadap pelayanan parkir dan permasalahan parkir yang terjadi pada daerah studi. Berdasarkan karakteristik parkir, akan dapat diketahui kondisi perparkiran yang terjadi pada daerah studi yang mencakup

volume parkir, akumulasi parkir, lama waktu parkir, pergantian parkir, kapasitas parkir, penyediaan parkir indeks parkir dan satuan ruang parkir.

2.3.2 Satuan Ruang Parkir (SRP)

Suatu satuan ruang parkir (SRP) adalah ukuran luas efektif untuk meletakkan kendaraan (mobil penumpang, bus/truk, atau sepeda motor), termasuk ruang bebas dan buka pintu. Untuk hal-hal tertentu bila tanpa penjelasan, SRP adalah SRP untuk mobil penumpang. Satuan ruang parkir digunakan untuk mengukur kebutuhan ruang parkir. Tetapi untuk menentukan satuan ruang parkir tidak terlepas dari pertimbangan-pertimbangan seperti halnya satuan-satuan lain. Pada ruang parkir dikendalikan, ruang parkir harus diberi ruang marka pada permukaan jalan. Ruang parkir dibagi dalam dua bentuk, yaitu :

1. *Ruang parkir sejajar*; lebih diinginkan jika kendaraan-kendaraan berjalan melampaui ruang parkir tersebut dan kemudian masuk mundur. Ukuran standar untuk bentuk ini adalah 6,1 x 2,3 atau 2,4 meter.
2. *Ruang parkir bersudut*, makin besar sudut masuknya, maka makin kecil luas daerah masing-masing ruang parkirnya, akan tetapi makin besar juga lebar jalan yang diperlukan untuk membuat lingkaran membelok bagi kendaraan yang memasuki ruang parkir.

Penentuan satuan ruang parkir (SRP) untuk masing-masing jenis kendaraan telah dianalisis sedemikian rupa dan dengan beberapa pendekatan. Penentuan SRP dibagi atas tiga jenis kendaraan dan berdasarkan penentuan SRP untuk mobil penumpang diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) golongan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Penentuan satuan ruang parkir (SRP)

No.	Jenis Kendaraan	Pengguna dan/atau peruntukan fasilitas parkir	Satuan ruang parkir (m ²)
1.	a. Mobil penumpang untuk golongan I	Karyawan/pekerja kantor, tamu/pengunjung pusat kegiatan perkantoran, perdagangan, pemerintahan, universitas	2,30 x 5,00
	b. Mobil penumpang untuk golongan II	Pengunjung tempat olahraga, pusat hiburan/rekreasi, hotel, pusat perdagangan, rumah sakit dan bioskop	2,50 x 5,00
	c. Mobil penumpang untuk golongan III	Orang cacat	3,00 x 5,00
2.	Sepeda Motor		0,75 x 2,00

Sumber: Ditjen Perhubungan Darat, 1998

Mobil penumpang diklasifikasikan menjadi tiga golongan yang didasarkan atas lebar bukaan pintu kendaraan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.2 Lebar bukaan pintu kendaraan

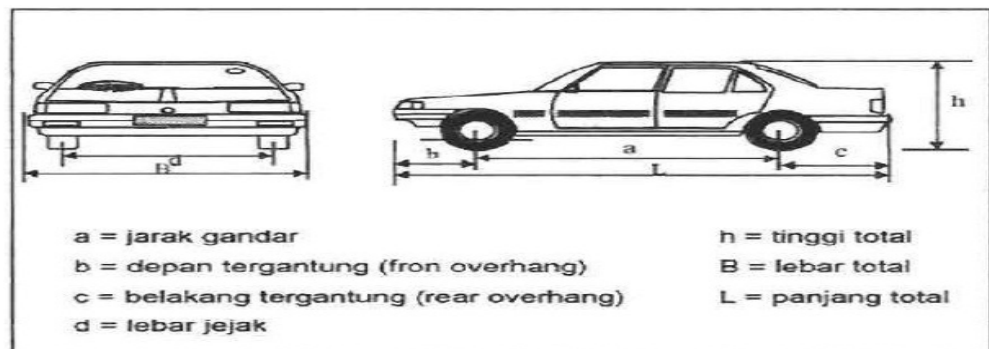
Jenis Bukaan Pintu	Penggunaan dan/atau peruntukan fasilitas parkir	Gol
Pintu depan/belakang terbuka tahap awal 55 cm	Karyawan/pekerja kantor Tamu/pengunjung pusat kegiatan perkantoran, perdagangan, pemerintah, univeristas	I
Pintu depan/belakang terbuka penuh 75 cm	<ul style="list-style-type: none"> Pengunjung tempat olahraga, pusat hiburan/rekreasi, hotel, pusat perdagangan, rumah sakit dan bioskop 	II
Pintu depan terbuka penuh dan di tambah untuk pergerakan kursi	<ul style="list-style-type: none"> Orang cacat 	III

Sumber: Ditjen Perhubungan Darat,1998

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa satuan ruang parkir (SRP) digunakan untuk mengukur kebutuhan ruang parkir. Tetapi untuk menentukan satuan ruang parkir tidak terlepas dari pertimbangan-pertimbangan seperti halnya satuan-satuan lain.

Demikian juga halnya untuk menentukan satuan ruang parkir (SRP) didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan hal sebagai berikut ini :

Dimensi kendaraan standar untuk mobil penumpang.

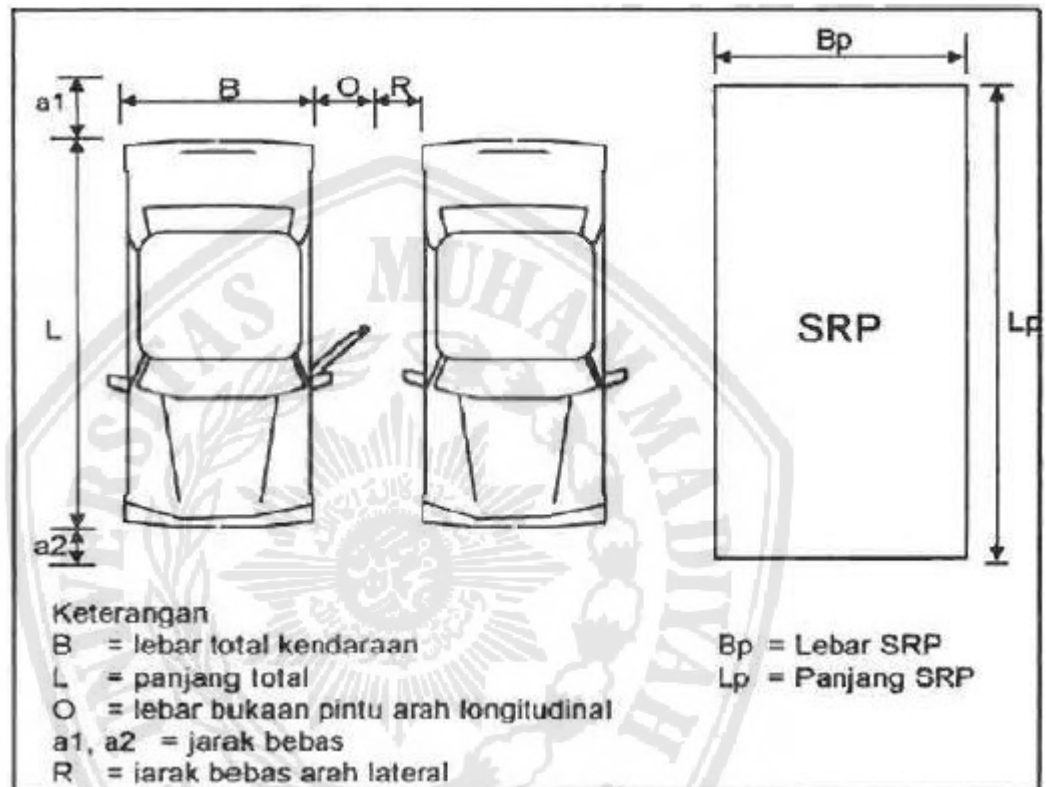


Gambar 2.11 Dimensi Kendaraan Standar Untuk Mobil Penumpang

Sumber : Ditjen Perhubungan Darat,1998

Analisis-analisis yang telah dilakukan secara matematis terhadap masing-masing jenis kendaraan dapat dilihat pada uraian sebagai berikut :

Satuan Ruang Parkir untuk mobil penumpang ditunjukkan dalam gambar berikut



Gambar 2.12 Satuan Ruang Parkir (SRP) untuk Mobil Penumpang (dalam cm)

Sumber : Ditjen Perhubungan Darat, 1998

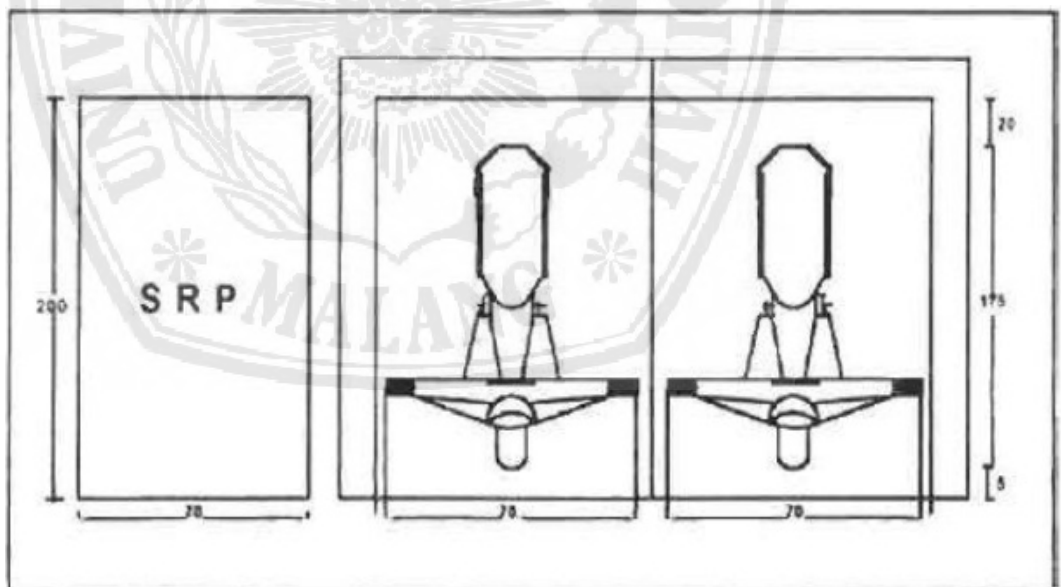
Dimensi gambar adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3 Dimensi Gambar

Gol I	B = 170 O = 55 R = 5	a1 = 10 L = 470 a2 = 20	Bp = 230 = B + O + R Lp = 500 = L + a1 + a2
Gol II	B = 170 O = 75 R = 5	a1 = 10 L = 470 a2 = 20	Bp = 250 = B + O + R Lp = 500 = L + a1 + a2
Gol III	B = 170 O = 80 R = 50	a1 = 10 L = 470 a2 = 20	Bp = 300 = B + O + R Lp = 500 = L + a1 + a2

Sumber : Ditjen Perhubungan Darat, 1998

Satuan Ruang Parkir untuk sepeda motor ditunjukkan dalam gambar berikut :



Gambar 2.13 Satuan Ruang Parkir (SRP) untuk Sepeda Motor

Sumber : Ditjen Perhubungan Darat, 1998

1. Untuk kegiatan parkir yang tetap.

a. Pusat perdagangan.

Parkir di pusat perdagangan dikelompokkan menjadi dua macam pekerjaan dan pengunjung. Pekerjaan umumnya parkir untuk jangka panjang, sedangkan pengunjung parkir untuk jangka pendek/hanya sebentar.

Luas area total (100 m ²)	10	20	50	100	500	1000	1500	2000
Kebutuhan (SRP)	59	67	88	125	415	777	1140	1502

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1996

b. Pusat perkantoran

Parkir di pusat perkantoran mempunyai ciri parkir jangka panjang, oleh karena itu penentuan luas parkir dipengaruhi oleh jumlah karyawan yang bekerja di kawasan perkantoran tersebut.

Jumlah Karyawan		1000	1250	1500	1750	2000	2500	3000	4000	5000
Kebutuhan (SRP)	Administrasi	235	236	237	138	239	240	242	246	249
	Pelayanan Umum	288	289	290	291	291	293	295	298	302

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1996

c. Pasar Swalayan

Seperti halnya di pusat perdagangan, pasar swalayan mempunyai karakteristik kebutuhan ruang parkir yang sama.

Luas area total (100 m ²)	50	75	100	150	200	300	400	500	1000
Kebutuhan (SRP)	225	250	270	310	350	440	520	600	1050

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1996

d. Pasar

Pasar juga mempunyai karakteristik yang hampir sama dengan pusat perdagangan ataupun pasar swalayan, walaupun kalangan yang mengunjungi pasar lebih banyak dari golongan dengan pendapatan menengah kebawah.

Luas area total (100 m ²)	40	50	75	100	200	300	400	500	1000
Kebutuhan (SRP)	160	185	240	300	520	750	970	1200	2300

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1996

e. Sekolah atau perguruan tinggi

Parkir sekolah dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu pekerja/guru/dosen dan siswa/mahasiswa parkir untuk jangka pendek bagi mereka yang diantar jemput dan jangka panjang bagi mereka yang memakai kendaraannya sendiri.

Jumlah Mahasiswa (Orang)	3000	4000	5000	6000	7000	8000	9000	10000	11000	2000
Kebutuhan (SRP)	60	80	100	120	140	160	180	200	220	240

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1996

f. Tempat rekreasi

Kebutuhan ruang parkir di tempat rekreasi dipengaruhi oleh daya tarik tempat tersebut. Biasanya pada hari minggu atau hari libur kebutuhan parkir meningkat dibanding hari biasa.

Luas area total (100 m ²)	50	100	150	200	400	800	1600	3200	6400
Kebutuhan (SRP)	103	109	115	122	146	196	295	494	892

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1996

g. Hotel dan Tempat penginapan

Kebutuhan ruang parkir di hotel dan penginapan tergantung dari tariff sewa kamar yang diberlakukan dan jumlah kamar serta kegiatan-kegiatan lain seperti seminar dan pesta perkawinan yang diadakan di hotel tersebut.

Jumlah kamar(buah)		100	150	200	250	350	400	550	550	600
Tarif Standar (\$)	<100	154	155	156	158	161	162	165	166	167
	100-150	300	450	476	477	480	481	484	485	487
	150-200	300	450	600	798	799	800	803	804	806
	200-250	300	450	600	900	1050	1119	1122	1124	1425

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1996

h. Rumah sakit

Seperti halnya hotel, kebutuhan ruang parkir di rumah sakit tergantung dari tarif rumah sakit yang diberlakukan dan jumlah kamar.

JumlahTempatTidur (Buah)	50	75	100	150	200	300	400	500	1000
Kebutuhan (SRP)	97	100	104	111	118	132	146	160	230

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1996

2. Untuk kegiatan parkir yang bersifat sementara

a. Bioskop/gedung pertunjukan

Ruang parkir di bioskop sifatnya sementara dengan durasi antara 1,5 sampai 2 jam saja dan keluarnya bersamaan sehingga perlu kapasitas pintu keluar yang besar.

Jumlah Tempat Duduk(Buah)	300	400	500	600	700	800	900	1000	1000
Kebutuhan(SRP)	198	202	206	210	214	218	222	227	230

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1996

b. Gelanggang olahraga

Ruang parkir di gelanggang olah raga sifatnya sementara dengan durasi antara 1,5 sampai 2 jam saja.

Jumlah Tempat Duduk (buah)	4000	5000	6000	7000	8000	9000	10000	15000
Kebutuhan(SRP)	235	290	340	390	440	490	540	790

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1996

Sistem perparkiran yang ideal adalah sistem yang memperhatikan fungsi kawasan, fungsi pelayanan jalan, volume lalu lintas dan arah pergerakan. Pendekatan lain dalam menentukan kebutuhan ruang parkir yang dikaitkan dengan fungsi bangunan adalah menggunakan pendekatan L/srp . Secara teoritis kebutuhan jumlah ruang parkir dapat dihitung menggunakan metode ratio $R = L/srp$. Metode ratio tersebut didasarkan dari perbandingan luas lantai bangunan (L) dengan perunit satuan ruang parkir (srp), yang terbagi dalam seksi-seksi jalan atau blok parkir (Purwadi, 2000).

Beberapa jenis parkir ditinjau dari lokasinya dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. *Crub Parking* : parkir di tepi jalan. Merupakan cara tradisional bagi pusat kota yang padat. Cara ini dapat ditempuh bila intensitas kegiatan kota berada pada tepi luar blok dan bila badan jalan masih cukup untuk sirkulasi secara keseluruhan.
- b. *Continous Ring* : merupakan *muti storage garage* yang menambah rasio keuntungan utama dan ruang parkir dan mempertahankan jarak minimum untuk berhalan kaki. Bentuk parkir semacam ini akan dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh suatu ketentuan zoning. Sistem zoning menentukan kebutuhan parkir perbangunan, sehingga akan mendorong terbentuknya garasi untuk kantor, basement untuk garasi kantor sewa dan pusat perbelanjaan.
- c. *Tempat parkir daerah sub-urban* : merupakan tempat parkir mobil bagi pusat perbelanjaan di daerah sub urban, biasanya mengalir tiga per empat dari jumlah total mobil ke jalan besar disekitarnya di dalam satu jam atau kurang. Kesulitan garasi di tengah kota akan mendorong terbentuknya parkir seperti ini. Untuk parkir semacam ini paling tidak pintu masuk keluarnya mobil ke area parkir memiliki jarak lebih dari 50 meter terhadap persimpangan jalan.
- d. *Park Ride System* : bentuk parkir semacam ini hamper sama dengan jenis parkir *sub-urban*, namun lebih diutamakan untuk melayani pengguna yang akan ke downtown sehingga persyaratannya harus

berdekatan dengan angkutan umum masal (*mass transportation system*). Peletakkan terbaik adalah pada tepi luar kota, sehingga bis kota atau jenis yang lain dapat melintasi sedikitnya 2(dua) buah parkir.

2.4 Kuesioner (Angket)

Menurut sukanadarrumidi (2002), kuesioner disebut pula sebagai angket atau self administrated questioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan suatu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi. Ada beberapa kuesioner yang dapat di gunakan seperti berikut ini :

1. Kuesioner tertutup yaitu pertanyaan yang diberikan kepada responden sudah dalam bentuk pilihan ganda. Jadi kuesioner jenis ini responden tidak di berikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat.
2. Kuesioner terbuka yaitu pertanyaan yang diberikan kepada reponden yang memberikan keleluasaan kepada responden untuk memberikan pendapatsesuai keinginan mereka.

Metode pengumpulan data melalui teknik kuesioner ini memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan teknik kuesioner :

- a. Jumlah responden dapat dalam jumlah yang besar dan cakupannya cukup luas, karena kuesioner dapat dikirim lewat pos.
- b. Biaya yang dibutuhkan dengan teknik ini relative murah.
- c. Responden tidak perlu orang yang mempunyai keahlian dan wawasan yang luas, cukup orang yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian.

Kekurangan teknik kuesioner :

- a. Tingkat pengembalian kuesioner rendah jika dikirim lewat pos.
- b. Teknik kuesioner hanya dapat diberikan kepada responden yang dapat membaca.

2.5 Metode Kuantitatif

Dalam metode penelitian kuantitatif, masalah yang diteliti lebih umum memiliki wilayah yang luas, tingkat variasi yang kompleks. Penelitian kuantitatif lebih sistematis, terencana, terstruktur, jelas dari awal hingga akhir penelitian. Akan tetapi masalah-masalah pada metode penelitian kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah, namun dari penelitian tersebut nantinya dapat berkembang secara luas sesuai dengan keadaan di lapangan. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Pada pendekatan ini, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen pokok. Oleh karena hal itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar dapat melakukan wawancara secara langsung terhadap responden, menganalisis, dan mengkonstruksikan obyek yang diteliti agar lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Pengertian Metode penelitian Kuantitatif

Metode penelitian *kuantitatif* merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya.

Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk

meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012: 7). Metode kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah/scientific dan metode discovery. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah (scientific) karena metode ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis.

Metode ini juga disebut metode discovery karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Penelitian kuantitatif merupakan studi yang diposisikan sebagai bebas nilai (*value free*). Dengan kata lain, penelitian kuantitatif sangat ketat menerapkan prinsip-prinsip objektivitas. Objektivitas itu diperoleh antara lain melalui penggunaan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Peneliti yang melakukan studi kuantitatif mereduksi sedemikian rupa hal-hal yang dapat membuat bias, misalnya akibat masuknya persepsi dan nilai-nilai pribadi. Jika dalam penelaahan muncul adanya bias itu maka penelitian kuantitatif akan jauh dari kaidah-kaidah teknik ilmiah yang sesungguhnya (Sudarwan Danim, 2002: 35).

Selain itu metode penelitian kuantitatif dikatakan sebagai metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial di jabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variable dan indikator. Setiap variable yang di tentukan di ukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variable tersebut. Dengan menggunakan simbol-simbol angka tersebut, teknik perhitungan secara

kuantitatif matematik dapat dilakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum di dalam suatu parameter. Tujuan utama dari metodologi ini ialah menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi. Generalisasi ialah suatu kenyataan kebenaran yang terjadi dalam suatu realitas tentang suatu masalah yang diperkirakan akan berlaku pada suatu populasi tertentu. Generalisasi dapat dihasilkan melalui suatu metode perkiraan atau metode estimasi yang umum berlaku didalam statistika induktif. Metode estimasi itu sendiri dilakukan berdasarkan pengukuran terhadap keadaan nyata yang lebih terbatas lingkungannya yang juga sering disebut “sample” dalam penelitian kuantitatif. Jadi, yang diukur dalam penelitian sebenarnya ialah bagian kecil dari populasi atau sering disebut “data”. Data ialah contoh nyata dari kenyataan yang dapat diprediksikan ke tingkat realitas dengan menggunakan metodologi kuantitatif tertentu. Penelitian kuantitatif mengadakan eksplorasi lebih lanjut serta menemukan fakta dan menguji teori-teori yang timbul.

Sedangkan metode penelitian *kualitatif* merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah), dan disebut metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Beberapa metodologi seperti Kirk dan Miller (1986), mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam

bahasanya dan dalam peristilahanya. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam buku Moleong (2004:3) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Miles and Huberman (1994) dalam Sukidin (2002:2) metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (in-depth analysis), yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

Dengan demikian menurut Moleong (1998), sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebutpun harusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, maka fotocopy atau tiruan tidak terlalu jadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Namun

ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek harus tetap mewaspadaai bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan. Meskipun peneliti sudah memilih secara cermat, sudah merasa menyatu dalam kehidupan bersama beberapa lama, tetap harus mewaspadaai bahwa mereka juga bisa berfikir dan mempertimbangkan kepentingan pribadi. Mungkin ada kalanya berbohong sedikit dan menyembunyikan hal-hal yang dianggap dapat merugikan dirinya, dalam hal ini peneliti harus lebih pandai mengorek informasi menyembunyikan perasaan. Dengan demikian mungkin data yang akan diperoleh lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Sehubungan dengan pengumpulan data tersebut Bogdan & Biklen (1982) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif ini kehadiran peneliti sangat penting kedudukannya, karena penelitian kualitatif adalah studi kasus, maka segala sesuatu akan sangat bergantung pada kedudukan peneliti. Dengan demikian peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian yang utama (Moleong 1998). Begitu penting dan keharusan keterlibatan peneliti dan penghayatan terhadap permasalahan dan subjek penelitian, maka dapat dikatakan bahwa peneliti melekat erat dengan subjek penelitian. Jadi tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif.

Perbedaan mendasar dari metode penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kualitatif yaitu terletak pada strategi dasar penelitiannya. Penelitian kuantitatif dipandang sebagai sesuatu yang bersifat konfirmasi dan deduktif, sedangkan penelitian kualitatif bersifat eksploratoris dan induktif. Bersifat konfirmasi disebabkan karena metode penelitian kuantitatif ini bersifat menguji hipotesis dari suatu teori yang telah ada. Penelitian bersifat mengkonfirmasi antara teori dengan kenyataan yang ada dengan mendasarkan pada data ilmiah baik dalam bentuk angka. Penarikan kesimpulan bersifat deduktif yaitu dari sesuatu yang bersifat umum ke sesuatu yang bersifat khusus. Hal ini berangkat dari teori-teori yang membangunnya.

Hamidi menjelaskan setidaknya terdapat 12 perbedaan pendekatan kuantitatif dengan kualitatif seperti berikut ini :

1. Dari segi perspektifnya penelitian kuantitatif lebih menggunakan pendekatan *etik*, dalam arti bahwa peneliti mengumpulkan data dengan menetapkan terlebih dahulu konsep sebagai variabel-variabel yang berhubungan yang berasal dari teori yang sudah ada yang dipilih oleh peneliti. Kemudian variabel tersebut dicari dan ditetapkan indikator-indikatornya. Hanya dari indikator yang telah ditetapkan tersebut dibuat kuesioner, pilihan jawaban dan skor-skornya. Sebaliknya penelitian kualitatif lebih menggunakan perspektif *emik*. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data berupa cerita rinci dari para informan dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan informan.
2. Dari segi konsep atau teori, penelitian kuantitatif *bertolak dari konsep (variabel)* yang terdapat dalam teori yang dipilih oleh peneliti kemudian dicari datanya, melalui kuesioner untuk pengukuran variabel-variabelnya. Di sisi lain penelitian kualitatif berangkat dari penggalian data berupa pandangan responden dalam bentuk *cerita rinci atau asli* mereka, kemudian para responden bersama peneliti memberi penafsiran sehingga menciptakan konsep sebagai temuan. Secara sederhana penelitian kuantitatif berangkat dari konsep, teori atau menguji (*retest*) teori, sedangkan kualitatif mengembangkan, menciptakan, menemukan konsep atau teori.
3. Dari segi hipotesis, penelitian kuantitatif merumuskan hipotesis sejak awal, yang berasal dari teori relevan yang telah dipilih, sedang penelitian kualitatif bisa menggunakan hipotesis dan bisa tanpa hipotesis. Jika ada maka hipotesis bisa ditemukan di tengah penggalian data, kemudian “dibuktikan” melalui pengumpulan data yang lebih mendalam lagi.
4. Dari segi teknik pengumpulan data, penelitian kuantitatif mengutamakan penggunaan kuesioner, sedang penelitian kualitatif mengutamakan penggunaan wawancara dan observasi.

5. Dari segi permasalahan atau tujuan penelitian, penelitian kuantitatif menanyakan atau ingin mengetahui tingkat pengaruh, keeratan korelasi atau asosiasi antar variabel, atau kadar satu variabel dengan cara pengukuran, sedangkan penelitian kualitatif menanyakan atau ingin mengetahui tentang makna (berupa konsep) yang ada di balik cerita detail para responden dan latar sosial yang diteliti.
6. Dari segi teknik memperoleh jumlah (*size*) responden (*sample*) pendekatan kuantitatif ukuran (besar, jumlah) sampelnya bersifat representatif (perwakilan) dan diperoleh dengan menggunakan rumus, persentase atau tabel-populasi-sampel serta telah ditentukan sebelum pengumpulan data. Penelitian kualitatif jumlah respondennya diketahui ketika pengumpulan data mengalami kejenuhan. Pengumpulan datanya diawali dari mewawancarai informan-awal atau informan-kunci dan berhenti sampai pada responden yang kesekian sebagai sumber yang sudah tidak memberikan informasi baru lagi. Maksudnya berhenti sampai pada informan yang kesekian ketika informasinya sudah “tidak berkualitas lagi” melalui teknik bola salju (*snow-ball*), sebab informasi yang diberikan sama atau tidak bervariasi lagi dengan para informan sebelumnya. Jadi penelitian kualitatif jumlah responden atau informannya didasarkan pada suatu proses pencapaian kualitas informasi.
7. Dari segi alur pikir penarikan kesimpulan penelitian kuantitatif berproses secara deduktif, yakni dari penetapan variabel (konsep), kemudian pengumpulan data dan menyimpulkan. Di sisi lain, penelitian kualitatif berproses secara induktif, yakni prosesnya diawali dari upaya memperoleh data yang detail (riwayat hidup responden, *life story*, *life cycle*, berkenaan dengan topik atau masalah penelitian), tanpa evaluasi dan interpretasi, kemudian dikategori, diabstraksi serta dicari tema, konsep atau teori sebagai temuan.
8. Dari bentuk sajian data, penelitian kuantitatif berupa angka atau tabel, sedang penelitian kualitatif datanya disajikan dalam bentuk cerita detail sesuai bahasa dan pandangan responden.

9. Dari segi definisi operasional, penelitian kuantitatif menggunakannya, sedangkan penelitian kualitatif tidak perlu menggunakan, karena tidak akan mengukur variabel (definisi operasional adalah petunjuk bagaimana sebuah variabel diukur). Jika penelitian kualitatif menggunakan definisi operasional, berarti penelitian telah menggunakan perspektif *etik* bukan *emik* lagi. Dengan menetapkan definisi operasional, berarti peneliti telah menetapkan jenis dan jumlah indikator, yang berarti telah membatasi subjek penelitian mengemukakan pendapat, pengalaman atau pandangan mereka.
10. Dari segi analisis data penelitian kuantitatif dilakukan di akhir pengumpulan data dengan menggunakan perhitungan statistik, sedang penelitian kualitatif analisis datanya dilakukan sejak awal turun ke lokasi melakukan pengumpulan data, dengan cara “mengangsur atau menabung” informasi, mereduksi, mengelompokkan dan seterusnya sampai terakhir memberi interpretasi.
11. Dari segi instrumen, penelitian kualitatif memiliki instrumen berupa peneliti itu sendiri. Karena peneliti sebagai manusia dapat beradaptasi dengan para responden dan aktivitas mereka. Yang demikian sangat diperlukan agar responden sebagai sumber data menjadi lebih terbuka dalam memberikan informasi. Di sisi lain, pendekatan kuantitatif instrumennya adalah angket atau kuesioner.
12. Dari segi kesimpulan, penelitian kualitatif interpretasi data oleh peneliti melalui pengecekan dan kesepakatan dengan subjek penelitian, sebab merekalah yang lebih tepat untuk memberikan penjelasan terhadap data atau informasi yang telah diungkapkan. Peneliti memberikan penjelasan terhadap interpretasi yang dibuat, mengapa konsep tertentu dipilih. Bisa saja konsep tersebut merupakan istilah atau kata yang sering digunakan oleh para responden. Di sisi lain, penelitian kuantitatif “sepenuhnya” dilakukan oleh peneliti, berdasarkan hasil perhitungan atau analisis statistik.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisa regresi linier berganda. Karena analisis regresi berganda merupakan hubungan antara 3 variabel atau lebih, yaitu sekurang-kurangnya dua variabel bebas dengan satu variabel tak bebas. Tujuan utama regresi adalah untuk membuat perkiraan nilai suatu variabel (*variabel dependen*) jika nilai variabel yang lain yang berhubungan dengannya (*variabel lainnya*) sudah ditentukan.

2.5.1 Analisa Deskriptif

Analisa deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti setatus sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistempeikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Whintney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam metode deskriptif, peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu setudi komparatif . adakalanya peneliti mengadakan klasifikasi, seerta penelitian terhadap fenomena-fenomena dengan menetapkan suatu setandar atau suatu norma tertentu sehingga banyak ahli menamakan metode deskriptif ini dengan nama survei normatif (*normative survey*). Dengan metode deskriptif ini juga diselidiki kedudukan (*status*) fenomena atau factor dan melihat hubungan antara satu factor dengan factor yang lain. Karenanya, metode deskriptif juga dinamakan studi status (*satus study*).

Metode deskriptif juga ingin mempelajari norma-norma atau setandar-setandar, sehingga penelitian deskriptif ini disebut juga *survey normative*.

Dalam metode deskriptif dapat diteliti masalah normative bersama-sama dengan masalah setatus dan sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antar fenomena. Studi demikian dinamakan secara umum sebagai studi atau penelitian deskriptif. Prespektif waktu yang dijangkau dalam penelitian deskriptif, adalah waktu sekarang, atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden.

Jenis-jenis Penelitian Deskriptif

Ditinjau dari jenis masalah yang diselidiki, teknik dan alat yang digunakan dalam meneliti, serta tempat dan waktu penelitian dilakukan, penelitian deskriptif dapat dibagi atas beberapa jenis yaitu:

- Metode survey,
- Metode deskriptif berkesinambungan (*Continuity descriptive*),
- Penelitian Studi kasus,
- Penelitian analisis pekerjaan dan aktivitas,
- Penelitian tindakan (*action research*),
- Penelitian perpustakaan dan documenter.

Prosedur pemecahan masalah pada analisa ini adalah dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisa dan diinterpretasikan, bentuknya berupa survei dan studi perkembangan.

Pengelompokan data yang telah terkumpul sesuai dengan pertanyaan yang diajukan dalam kuisioner dengan cara menabelkan dan mengubah dalam bentuk persentase. Analisa deskriptif dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Karakteristik Sosial Ekonomi, yaitu karakteristik yang berhubungan dengan sosial dan ekonomi pengunjung. Misalnya usia, pekerjaan dan jenis kelamin.
2. Karakteristik Perjalanan, yaitu karakteristik yang berhubungan dengan perjalanan itu sendiri. Misalnya fasilitas yang diperoleh pengunjung,

tujuan dan maksud perjalanan, waktu perjalanan yang ditempuh dan alasan pengguna kendaraan tersebut.

3. *Stated Preference*, yaitu suatu pengandaian kondisi pada masa mendatang maupun pada saat ini. Misalnya perubahan biaya, waktu menunggu dan waktu.

2.5.2 Analisa Regresi Linier Berganda

Dalam ilmu statistika, selalu berkaitan dengan angka dan perhitungan atas angka tersebut. Perhitungan angka dalam statistika, mungkin tidak menjadi masalah jika jumlah data tidak terlalu besar (misal kurang dari 100) namun akan jadi masalah jika jumlah data sangat besar dan sudah banyak pula analisis data yang diperlukan. SPSS adalah salah satu software statistika yang paling populer di gunakan oleh unsur data statistika. Dalam penelitian yang bersifat kuantitatif terdapat instrumen. Sebelum instrumen di gunakan lebih lanjut dalam suatu penelitian, perlu di lakukan uji validitas dan reliabilitas.

Analisis Regresi dapat digunakan untuk menemukan persamaan regresi yang menunjukkan hubungan antara variabel dependen (variabel respon) dengan satu atau beberapa variabel independen (variabel prediktor). Jika variabel dependen dihubungkan dengan satu variabel independen saja, maka variabel regresi yang dihasilkan adalah regresi linier sederhana, dan jika variabel independennya lebih dari satu maka yang dihasilkan adalah persamaan regresi linier berganda (*multiple linier regression*). Nilai koefisien regresi yang dihasilkan harus diuji secara statistik signifikan atau tidak. Apabila semua koefisien signifikan, persamaan regresi yang dihasilkan dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen jika nilai variabel independen ditentukan. Sebesar berapa pengaruh variabel independen terhadap variasi variabel dependen dapat diukur dengan besarnya nilai koefisien determinasi (R^2). Semakin besar nilai koefisien determinasi semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variasi variabel dependen. Harga koefisien determinasi akan berharga 1 jika seluruh observasi jatuh pada

garis regresi, dan akan berharga 0 jika tidak ada hubungan linear antara variabel dependen dengan variabel independen.

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X_1 dan X_2 = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dinyatakan dengan untuk pengujian regresi linier berganda yang mencakup lebih dari dua variabel. Koefisien determinasi adalah untuk mengetahui proporsi keragaman total dalam variabel tak bebas yang dapat dijelaskan atau diterangkan oleh variabel – variabel bebas yang ada di dalam model persamaan regresi linier berganda secara bersama-sama. Maka akan ditentukan dengan rumus:

$$R^2 = \frac{JK_{reg}}{\sum y_i^2}$$

Dengan :

JK_{reg} = Jumlah kuadrat regresi

Harga yang diperoleh sesuai dengan variasi yang dijelaskan masing-masing variabel yang tinggal dalam regresi. Hal ini mengakibatkan variansi yang dijelaskan penduga yang disebabkan oleh variabel yang berpengaruh saja (yang bersifat nyata)

Koefisien Korelasi

Korelasi adalah derajat hubungan linier antara dua variabel atau lebih dari data hasil pengamatan. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan dalam satu variabel diikuti oleh perubahan variabel lain, baik yang searah maupun tidak. Hubungan antara variabel dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis :

1. Terjadinya korelasi positif apabila perubahan antara variabel yang satu diikuti oleh variabel lainnya dengan arah yang sama (berbanding lurus). Artinya apabila variabel yang satu meningkat, maka akan diikuti peningkatan variabel lainnya.
2. Korelasi Negatif, terjadinya korelasi negative apabila perubahan antara variabel yang satu diikuti oleh variabel lainnya dengan arah yang berlawanan (berbanding terbalik). Artinya apabila variabel yang satu meningkat, maka akan diikuti penurunan variabel lainnya.
3. Korelasi Nihil, apabila perubahan antara variabel yang satu diikuti oleh variabel lainnya dengan arah yang tidak teratur (acak). Artinya apabila variabel yang satu meningkat, kadang diikuti dengan peningkatan pada variabel lain dan kadang diikuti dengan penurunan pada variabel lain.

Berdasarkan hubungan antar variabel yang satu dengan variabel lainnya dinyatakan dengan koefisien korelasi yang disimbolkan dengan "r". Besarnya korelasi berkisar antara $-1 < r < 1$.

Untuk mencari korelasi antara variabel dengan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum X_{1i} Y_i - (\sum X_{1i})(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Nilai koefisien korelasi adalah $-1 < r < 1$. Jika dua variabel berkorelasi negative maka nilai koefisien korelasinya akan mendekati -1, jika dua variabel tidak berkorelasi maka nilai koefisien korelasinya akan mendekati 0, sedangkan jika dua variabel berkorelasi positif maka nilai koefisien korelasinya akan mendekati 1.

Untuk lebih mengetahui seberapa jauh derajat antara variabel-variabel tersebut, dapat dilihat dalam perumusan berikut:

$1,00 \leq r \leq -0,80$ berarti korelasi kuat secara negatif

$-0,79 \leq r \leq -0,50$ berarti korelasi sedang secara negatif

$-0,49 \leq r \leq 0,49$ berarti korelasi lemah

$0,50 \leq r \leq 0,79$ berarti berkorelasi sedang secara positif

$0,80 \leq r \leq 1,00$ berarti berkorelasi kuat secara positif

Uji regresi linier ganda perlu dilakukan untuk mengetahui apakah sekelompok variabel bebas secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel tak bebas.

Pada dasarnya pengujian hipotesis tentang parameter koefisien regresi secara keseluruhan atau pengujian persamaan regresi dengan menggunakan statistik F yang dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{JK_{reg}/k}{JK_{res}/(n - k - 1)}$$

Dalam pengujian persamaan regresi terutama menguji hipotesis tentang parameter koefisien regresi secara keseluruhan melibatkan intersep serta buah variabel penjelasan sebagai berikut:

$$\hat{Y}_i = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + \cdots + a_kX_k$$

Dengan persamaan penduganya adalah:

$$\hat{Y}_i = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + \cdots + a_kX_k$$

Dengan $\alpha_0, \alpha_1, \dots, \alpha_k$ merupakan penduga bagi parameter $\beta_0, \beta_1, \dots, \beta_k$

Langkah-langkah yang dibutuhkan dalam pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan formulasi hipotesi
- b. Menentukan taraf nyata α dan dengan derajat kebebasan dan
- c. Menentukan kriteria pengujian
- d. Menentukan nilai statistik F
- e. Membuat kesimpulan apakah diterima atau ditolak

